**PENGARUH MEKANISME INTERNAL *CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*
(CSR) PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2019**

Indira Shinta Dewi, SE., MM., Ak
indiradewi20@gmail.com

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Program Studi Akuntansi
Universitas Satya Negara Indonesia**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh mekanisme internal *corporate governance* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Mekanisme internal *corporate governance* dikaji melalui komisaris independen dan komite audit. Pengukuran tanggung jawab sosial perusahaan didasarkan pada *Global Reporting Initiative* (GRI) yang dilihat dari laporan tahunan perusahaan. Sampel yang menjadi objek penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 dengan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Total sampel penelitian selama tiga tahun pengamatan adalah 211 sampel, dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan metode regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen, komite audit, berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Kata kunci : Komisaris Independen, Komite Audit dan *Corporate Social Responsibility*.

PENDAHULUAN

Pemerintah mengeluarkan Peraturan No.47 tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan terbatas yang merupakan tindak lanjut dari penjelasan UU No. 40 tahun 2007. Peraturan ini menjadi acuan bagi perusahaan untuk bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

Mekanisme *corporate governance* dapat mengurangi konflik yang terjadi antara *agent* dan *principal*. *Corporate governance* dianggap mampu mengurangi masalah keagenan karena dengan adanya pengawasan dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer dan kecenderungan untuk menyembunyikan informasi demi keuntungan pribadi. Menurut Ujiyanto dan Bambang, 2007 *corporate governance* diarahkan untuk mengurangi asimetri informasi antara *principal* dan *agent*.

Corporate governance merupakan konsep untuk meningkatkan efisiensi ekonomis yaitu hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham dan pemangku kepentingan perusahaan lainnya. *Corporate governance* dapat memberikan suatu sarana memonitoring perusahaan

Menurut Gillan (2006) dan Rezaee (2007) mekanisme *corporate governance* dapat dibedakan menjadi mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Mekanisme internal *corporate governance* dapat berasal dari dewan komisaris dan komisaris independen.

Penelitian ini ingin menguji mekanisme internal *corporate governance* yang diproses dengan komisaris independen dan komite audit. Keberadaan komisaris independen sangat diperlukan untuk memberikan pengawasan dan memberikan nasihat kepada para direktur secara efektif. Dengan adanya komisaris independen diharapkan dapat mengurangi aktivitas yang menyimpang. Sehingga dengan adanya pengontrolan ini operasional perusahaan akan berjalan dengan baik sehingga dapat meningkatkan kinerja suatu perusahaan yang akhirnya diharapkan dapat memberikan tanggung jawab sosialnya terhadap publik. Menurut penelitian Andina dan Marosono (2014) bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, hasil tersebut didukung oleh penelitian Grand dan Wahyu (2015). Tetapi menurut penelitian Ditta dan Indira (2015) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Komite audit juga adalah salah satu mekanisme internal *corporate governance*. Merupakan bagian dalam perusahaan yang membantu dewan komisaris memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai dengan peraturan yang berlaku, melaksanakan usahanya dengan beretika dan melaksanakan pengawasan secara efektif. Pengawasan membuat perusahaan selalu berusaha meningkatkan kinerjanya dengan baik Berdasarkan tugas tersebut, keberadaan komite audit dapat dianggap sebagai indikator pengawasan kualitas tinggi yang dapat berpengaruh dalam menyediakan informasi lebih kepada pemakai laporan keuangan. Perusahaan dengan kinerja yang baik dapat melaksanakan tanggungjawabnya terhadap lingkungannya. Menurut penelitian Dwi dan Zulaikha (2013) bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, hasil tersebut didukung oleh penelitian Andina dan Marsonono (2014). Tetapi menurut penelitian Grand dan Wahyu (2015) bahwa komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Menurut Riset Centre for Governance, Institutions, and Organizations National University of Singapore (NUS) Business School tahun 2016, memaparkan rendahnya pemahaman perusahaan terhadap praktik CSR. Riset itu melakukan studi terhadap 100 perusahaan di 4 negara yakni Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Indonesia dan Malaysia masing-masing mendapatkan nilai 48,4 dan 47,7 yang tergolong masih rendah dibanding Thailand dan Singapore. Kriteria penilaian kualitas tersebut diambil berdasarkan sejumlah indikator dari kerangka Global Reporting Initiative (GRI). (ww.cnnindonesia.com.) Hal ini menunjukkan pelaporan CSR di Indonesia yang tidak berkelanjutan. CSR yang berkelanjutan merupakan penilaian akan corporate governance. Namun penelitian ini ingin mendapatkan bukti empiris bagaimana perusahaan manufaktur di Indonesia melalui mekanisme internal corporate nya dapat mengungkapkan CSR

Berdasarkan hal-hal diatas peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH MEKANISME INTERNAL CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2019.”**

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah mekanisme internal corporate governance yang diproksikan dengan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* ?
2. Apakah mekanisme internal corporate governance yang diproksikan dengan komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mendapatkan bukti empiris mekanisme internal corporate governance yang diproksikan dengan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* ?
- b. Mendapatkan bukti empiris mekanisme internal corporate governance yang diproksikan dengan komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* ?

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

1. Pengembangan teori. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori agensi yang berhubungan dengan pengungkapan CSR
2. Perusahaan. Penelitian ini berkontribusi pada perusahaan go public yang melakukan pengungkapan *corporate social responsibility*

LANDASAN TEORI

Teori Agensi

Menurut Jensen and Meckling 1976 teori agensi merupakan konflik yang akan terjadi antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan. Konflik terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dengan manajemen perusahaan. Setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya

Teori agensi digunakan untuk mempermudah memahami *Good Corporate Governance*. Menurut Sumartha (2016) teori ini dijelaskan bahwa : Manajemen yang berperan sebagai *agent* atau pihak yang diberi tugas untuk mengelola perusahaan dengan baik, sedangkan pemegang saham berperan sebagai *principal* atau pihak yang melakukan kontrol terhadap kinerja manajemen pada perusahaan yang bersangkutan. Kebijakan pembagian dividen ini menjadi tugas manajemen untuk mengelola perusahaan dengan baik sehingga perusahaan dapat memaksimalkan keuntungan dan mampu membayar dividen kepada para pemegang saham.

Dwi dan Zulaikha (2013) menyatakan bahwa biaya agensi yang muncul karena konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang dapat menyelaraskan berbagai kepentingan yang ada dalam perusahaan. Mekanisme pengawasan yang dimaksud adalah mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG). GCG dianggap mampu mengurangi masalah keagenan karena dengan adanya pengawasan maka perilaku oportunistik manajer dan kecenderungan untuk menyembunyikan informasi demi keuntungan pribadi dan dapat mengarah pada peningkatan pengungkapan perusahaan.

Definisi Corporate Governance

Menurut Forum for *Corporate Governance* In Indonesia (FGGI 2001) Corporate governance merupakan salah satu konsep yang dapat dipergumakan dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara dewan direksi, manajemen perusahaan, para pemegang saham dan pemangku kepentingan perusahaan lainnya. *Corporate Governance* merupakan suatu struktur untuk penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, sarana untuk menentukan Teknik monitoring kerja.

Watts (2003) menyatakan bahwa corporate governance merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memonitor masalah kontrak dan membatasi perilaku opportunistik manajemen.

Corporate governance dapat meminimalisir asimetri informasi antara principal dan agent yang dapat menurunkan tindakan manajemen laba (Ujiyanto dan Bambang, 2007)

Forum for Corporate Governance In Indonesia (FGGI 2001) menggunakan definisi Cadbury Committee, Sistem yang mengatur hubungan antara pengurus (pengelola) perusahaan, pemegang saham, pemerintah, pihak kreditur, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu system yang mengatur, mengontrol dan mengendalikan perusahaan. *Corporate governance* yang baik (good corporate governance / GCG) merupakan kunci sukses perusahaan dalam mengelola perusahaan yang berdampak pada laporan keuangan yang dihasilkan

lebih terjamin kualitasnya. Perusahaan yang mempunyai tata kelola yang baik menunjukkan manajemen perusahaan sehat. Hal ini dapat menekan aktivitas perekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan menggambarkan nilai yang sesungguhnya.

Menurut Franita (2018:10) bahwa *good corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha yang berjalan secara berkesinambungan untuk menaikkan nilai saham, yang akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada *shareholders* tanpa mengabaikan kepentingan *stakeholders* yang meliputi kreditur, karyawan, dan masyarakat.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Corporate Governance* adalah sistem atau seperangkat peraturan yang mengatur, mengelola, dan mengawasi hubungan antara para pengelola perusahaan dengan *stakeholders* disuatu perusahaan.

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia (2006), mempunyai prinsip yaitu prinsip *transparency, accountability, responsibility, independency, fairness*

Manfaat Penerapan *Corporate Governance* Bagi Perusahaan

Menurut Handoko (2017) penerapan *Corporate Governance* perlu didukung oleh tiga pilar yang saling berhubungan yaitu negara dan perangkatnya sebagai regulator, dunia usaha sebagai pelaku pasar dan masyarakat sebagai pengguna jasa dan produk. Prinsip-prinsip dasar yang harus dilakukan oleh masing-masing pilar adalah : pertama negara dan perangkatnya menciptakan undang-undang yang menunjang iklim usaha yang sehat, efisien dan transparan, melaksanakan peraturan perundang-undangan dan penegakan hukum secara konsisten. Kedua, dunia usaha sebagai pelaku pasar menerapkan *Corporate Governance* sebagai pedoman dasar pelaksanaan usaha. Ketiga, masyarakat sebagai pengguna produk dan jasa dunia usaha serta pihak yang terkena dampak dari keberadaan perusahaan, menunjukkan kepedulian dan melakukan kontrol sosial serta objektif dan bertanggung jawab.

Komisaris Independen

Agus (2020) menyatakan bahwa komisaris independen memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Hal itu dilakukan dengan cara mendorong anggota dewan komisaris yang lain agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada para direktur secara efektif dan dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan

Sjawie (2017:131) menyatakan bahwa komisaris independen adalah orang yang diangkat RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) sebagai anggota dewan komisaris, yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan/atau dewan komisaris lain.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2018:248) komisaris independen adalah Anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota direksi, anggota dewan komisaris lain dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan dengan Bank yang dapat mempengaruhi kemampuan yang bersangkutan untuk bertindak independen.

Menurut Samsul (2006:72) komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan anggota komisaris lainnya, anggota dewan direksi, dan pemegang saham pengendali. Komisaris independen juga dapat merangkap sebagai ketua komite audit.

Dalam rangka penerapan *Corporate Governance* keberadaan komisaris independen sangat diperlukan. Secara langsung keberadaan komisaris independen menjadi penting, karena didalam praktek sering ditemukan transaksi yang mengandung benturan kepentingan mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas dan kepentingan para *stakeholder* lainnya, terutama pada perusahaan di Indonesia yang menggunakan dana masyarakat didalam pembiayaan usahanya (Utami, 2016).

Menurut Mirza (2015) Dewan komisaris independen yang netral dan tidak terpengaruh oleh intervensi manajemen akan melindungi kepentingan para *stakeholder*.

Menurut Said *et. al* (2009) menjelaskan bahwa independensi atau proporsi komisaris independen tidak dapat berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR perusahaan. Dengan demikian keberadaan atau proporsi komisaris independen tidak dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan dikarenakan mereka tidak mempunyai hubungan dengan aktivitas atau operasi sehari-hari perusahaan.

Alasan yang dapat menjelaskan hal ini adalah dimungkinkan karena pemilihan dan pengangkatan komisaris independen yang kurang efektif. Hal ini merupakan isu atau hal yang penting, bahwa banyak anggota komisaris independen tidak memiliki kemampuan, dan tidak dapat menunjukkan independensinya atau sebenarnya tidak independent, sehingga fungsi pengawasan tidak dapat berjalan dengan baik (Waryanto, 2010).

Komisaris independen dapat dihitung dengan cara berikut :

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\sum \text{anggota komisaris independen}}{\sum \text{seluruh anggota dewan komisaris}}$$

Rumus ini digunakan untuk mencari jumlah anggota komisaris independen. Menurut POJK Nomor 33/POJK.04/2014 jumlah komisaris independen yang dimiliki sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris, berarti telah memenuhi pedoman GCG guna menjaga independensi, pengambilan keputusan yang efektif, tepat, dan cepat.

Komite Audit

Menurut Franita (2018:13) menyatakan bahwa komite audit adalah suatu komite yang sedikitnya terdiri dari tiga orang, diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan.

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris, yang bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya (Andina dan Marsono, 2014).

Menurut Samsul (2006:72) komite audit adalah :

Komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris untuk membantu

melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam mengelola perusahaan tercatat.

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) dalam Pedoman Umum *good corporate* Indonesia (2006) dijelaskan bahwa, komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa: (i) laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, (ii) struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, (iii) pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan (iv) tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Komite audit merupakan unsur penting dalam mewujudkan penerapan *corporate governance*. Keberadaan komite audit dapat membantu dewan komisaris meningkatkan pengawasan terhadap manajemen perusahaan, sehingga hal ini dapat menjadi usaha perbaikan tata cara pengelolaan perusahaan karena komite audit akan menjadi hubungan antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak eksternal lainnya (Rahmawati, 2010).

Dalam penelitian ini rumus yang digunakan untuk mencari komite audit adalah :

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{komite audit}$$

Rumus ini digunakan untuk mencari jumlah anggota komite audit. Menurut Peraturan BAPEPAM Nomor: KEP-643/BL/2012 keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang, dimana seorang diantaranya merupakan komisaris independen yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik.

Corporate Social Responsibility

CSR adalah cara perusahaan mencapai keseimbangan atau integrasi dari environment atau lingkungan, ekonomi, dan persoalan-persoalan social dalam waktu yang sama bisa memenuhi harapan dari shareholder maupun stakeholders (Edi Suharto, 2006:5)

CSR merupakan suatu tindakan yang dilakukan perusahaan sesuai dengan kemampuan perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan disekitar perusahaan itu berada (Nurwahidah, 2016).

Menurut Yusuf (2017:29) *Corporate Social Responsibility* adalah :Suatu bentuk tanggung jawab social perusahaan terhadap masyarakat disekitarnya yang merupakan serangkaian kegiatan aktif perusahaan di tengah-tengah masyarakat dan semua pemegang yang berkepentingan dalam rangka pengembangan kualitas kearah yang lebih baik dalam berbagai dimensi kehidupan.

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa CSR merupakan sebuah tindakan atau konsep sosial yang dilakukan oleh sebuah perusahaan untuk membantu kehidupan termasuk didalamnya lingkungan, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat.

Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Pengungkapan tanggung jawab sosial atau sering disebut sebagai *corporate social reporting* adalah proses pengkomunikasian efek-efek sosial dan lingkungan

atas tindakan-tindakan ekonomi perusahaan pada kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat dan pada masyarakat secara keseluruhan (Gray *et. Al.*, 1987 dalam Waryanto 2010).

Di Indonesia praktik pengungkapan tanggung jawab sosial diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang tertuang dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Paragraf 9, yang menyatakan bahwa perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting.

Selain itu, pengungkapan tanggung jawab sosial juga terdapat dalam Peraturan Pemerintah No.47 tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas Pasal 3 ayat (1) menyebutkan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan menjadi kewajiban bagi perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam berdasarkan Undang-Undang.

Prinsip-Prinsip Corporate Social Responsibility

Menurut Crowther dan Aras (2008:14-16) mengemukakan prinsip-prinsip *corporate social responsibility*, yaitu :

Prinsip pertama adalah kesinambungan atau *sustainability*. *Sustainability* berkaitan dengan cara perusahaan dalam melakukan kegiatan dengan tetap menghitung keberlanjutan sumber daya di masa mendatang. Keberlanjutan ini juga dapat memberikan arahan penggunaan sumber daya saat ini dengan tetap memperhatikan dan memperhitungkan kemampuan generasi mendatang dengan kata lain program yang dirancang harus memiliki dampak yang berkelanjutan.

Prinsip kedua adalah *accountability*. *Accountability* adalah upaya perusahaan untuk terbuka dan bertanggung jawab atas kegiatan yang mereka lakukan. Akuntabilitas ini sangat diperlukan untuk kegiatan perusahaan yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh lingkungan eksternal. Akuntabilitas perusahaan ini dapat dijadikan sebagai sarana bagi perusahaan untuk meningkatkan *image* dan jaringan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan menunjukkan tingkat keluasan dan informasi laporan perusahaan memiliki konsekuensi social atau ekonomi.

Prinsip ketiga adalah *transparency*. *Transparency* merupakan bagi pihak-pihak eksternal terutama transaksi yang terkait dengan pelaporan kegiatan perusahaan yang dapat berdampak pada pihak eksternal.

Kerangka Pemikiran

Praktik pengungkapan *corporate social responsibility* berapapun penting dalam perusahaan karena perusahaan beroperasi dilingkungan masyarakat dan aktivitasnya memiliki dampak bagi sekitarnya. Dengan adanya pengungkapan *corporate social responsibility* yang baik pada perusahaan maka stakeholders akan makin puas dan akan memberikan dukungan penuh kepada perusahaan atas segala aktivitasnya yang bertujuan menaikkan kinerja. Pengungkapan *corporate social responsibility* dapat dilakukan jika perusahaan sudah menerapkan *corporate governance*. *Corporate governance* juga dapat diterapkan untuk mengatasi masalah

agency perusahaan. *Corporate governance* (tata kelola perusahaan) dapat dianggap mampu mengurangi masalah karena dengan adanya pengawasan dapat mengurangi terjadinya kecurangan manajemen demi kepentingan pribadi.

Mekanisme internal *corporate governance* menjadi focus pada penelitian ini, penelitian ini ingin menguji mekanisme internal corporate governance yang diprosikan dengan komisaris independent dan komite audit

Komisaris independen sebagai salah satu mekanisme internal *corporate governance* sangat diperlukan karena dengan adanya pengawasan terhadap kepatuhan perusahaan pada perundangan dan peraturan yang berlaku dan memberikan nasihat kepada para direktur secara efektif dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Dengan demikian perusahaan berusaha untuk meningkatkan kinerjanya yang akhirnya akan melakukan pengungkapan tanggungjawab social yang berguna untuk meningkatkan citra perusahaan dimata publik

Selain komisaris independent, komite audit juga merupakan salah satu mekanisme internal *corporate governance*. Salah satu fungsi komite audit sebagai bagian dalam perusahaan adalah membantu dewan komisaris memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai dengan peraturan yang berlaku, melaksanakan usahanya dengan beretika dan melaksanakan pengawasan secara efektif. Berdasarkan tugas tersebut, keberadaan komite audit dapat dianggap sebagai indikator pengawasan kualitas tinggi yang dapat berpengaruh dalam menyediakan informasi lebih kepada pemakai laporan keuangan. Maka komite audit akan memberikan dampak peningkatan kinerja perusahaan yang akhirnya akan ada pengungkapan CSR.

Dapat disimpulkan bahwa komisaris independent dan komite audit merupakan mekanisme internal perusahaan, keduanya memberikan pengawasan terhadap perusahaan dengan masing-masing tugasnya yang berbeda. Pengawasan tersebut mempunyai dampak terhadap manajemen perusahaan untuk berusaha meningkatkan kinerja keuangannya dengan tetap mematuhi aturan perusahaan dan pemerintah. Peningkatan kinerja keuangan akan mendorong perusahaan untuk melakukan tanggungjawab sosialnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan yaitu mulai bulan April sampai dengan bulan Juli 2020.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil data laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengakses situs resmi BEI, yaitu <http://www.idx.co.id>

Populasi

Populasi adalah kejadian atau segala sesuatu yang memiliki karakteristik tertentu. Populasi juga dapat diartikan sebagai ojek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang akan menjadi objek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.

Sampel

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dari target spesifik yang akan mampu menyediakan informasi yang diinginkan karena merupakan satu-satunya yang bisa memberikan informasi yang dibutuhkan.

Jenis dan Pengumpulan Data

Jenis Data dan Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data dari perusahaan yang telah siap di olah sesuai dengan kebutuhan pemakai informasi. Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019, dimana datanya lebih terpercaya keabsahannya karena telah diperiksa oleh akuntan independen.

Adapun cara pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Penelitian Lapangan (*Field Research*)
2. Metode Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) adalah data sekunder, lain terkait dengan pembahasan masalah penelitian yang dibutuhkan.

Variabel Penelitian

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah corporate social responsibility.

Variabel Independen (X)

Variabel-variabel independen (X) atau variabel bebas adalah variabel yang dipengaruhi variabel lainnya. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah komisaris independen (X1), komite audit (X2).

Design Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kausal. Penelitian kausal merupakan penelitian untuk mengetahui pengaruh antara satu atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat.

Adapun kerangka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 3.1 Desain Penelitian

Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme internal *corporate governance* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang akan diuji dalam penelitian ini sebagai berikut :

H0₁ : Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

H0₂ : Komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Variabel penelitian

Dalam penelitian ini terdapat lima variable yaitu empat variable bebas (independent variable) dan satu variable terikat (dependent variable), yaitu:

1. Variabel bebas atau independen variabel (X) merupakan variabel yang dapat mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya dependen variabel atau variabel terikat (Y). Dalam penelitian ini yang menjadi "X" adalah Komisaris Independen (X1), Komite Audit (X2).
2. Variabel terikat atau dependent variabel (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya independent variabel atau variabel bebas (X). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel "Y" adalah Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 4.2

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komisaris Independen	211	.16	.67	.4054	.09955
Komite Audit	211	1	5	3.05	.450
Pengungkapan Corporate Social Responsibility	211	.01	.34	.0843	.06480
Valid N (listwise)	211				

Sumber : Output SPSS

Hasil analisa deskriptif memperlihatkan bahwa jumlah sampel 211. Nilai minimum komisaris independen 0,16, nilai *maximum* 0,67, nilai *mean* 0,4054 dan standar deviasi 0,09955, nilai minimum komite audit 1, nilai *maximum* 5, nilai *mean* 3,05 dan standar deviasi 0,450, nilai minimum pengungkapan *corporate social responsibility* 0,01, nilai *maximum* 0,34, nilai *mean* 0,0843 dan standar deviasi 0,06480.

Analisis Statistik

Analisis data statistik bertujuan untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan maka digunakan regresi linier berganda. Beberapa tahapan yang

digunakan yang digunakan sebelum melakukan uji regresi linier berganda diperlukan uji asumsi klasik terlebih dahulu.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Sumber : Output SPSS

Gambar 4.1 Histogram

Berdasarkan tampilan grafik histogram diatas menunjukkan pola distribusi normal karena distribusi data tersebut tidak menceng ke kanan maupun menceng ke kiri.

Sumber : Output SPSS

Gambar 4.2 P-P Plot

Berdasarkan pada gambar 4.2 terlihat titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonalnya sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi uji normalitas.

Tabel 4.3

Hasil Uji One Sample Kolmogorov Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		211
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10394728

Most Extreme Differences Absolute	.057
Positive	.057
Negative	-.037
Test Statistic	.057
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Output SPSS

Hasil uji normalitas dengan *One Sample Kolmogorov Smirnov* diperoleh nilai signifikan sebesar 0,200 dengan demikian dapat dikatakan nilai signifikan diatas 0,05 sehingga data dinyatakan normal.

Uji Multikolonieritas

Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Dapat diketahui dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) jika VIF kurang dari 10 dan Tolerance lebih dari 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolonieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Komisaris	.938	1.066
	Independen		
	Komite audit	.896	1.116

a. Dependent Variable: CSR

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh VIF untuk variabel X1 komisaris independen sebesar 1,066, X2 komite audit sebesar 1,116, sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolonieritas karena $VIF < 10$ dan $tolerance > 0,1$.

Uji Heteroskedastisitas

Model regrasi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas bisa dengan melihat pola titik-titik pada grafik regresi. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut grafik yang menunjukkan bahwa model regresi pada penelitian ini bebas dari gangguan heterokedastisitas.

Sumber : Output SPSS

Gambar 4.3 Grafik *Scatterplot*

Dilihat dari grafik *scatterplot* pada gambar 4.3, menunjukkan bahwa tidak ada pola tertentu karena titik menyebar tidak beraturan diatas dan dibawah sumbu 0 pada sumbu Y maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Grafik scatterplot didukung dengan uji glejser. Berikut hasil uji glejser

Tabel 4.5

**Hasil Uji Glejser
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.078	.076		1.022	.308
Komisaris Independen	.074	.068	.091	1.073	.285
Komite audit	.005	.040	.011	.123	.902

a. Dependent Variable: CSR

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan table 4.5 dapat dilihat bahwa signifikansi variabel X1 komisaris independen sebesar 0,285, X2 komite audit sebesar 0,902, signifikansi kedua variabel tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengandung autokorelasi. uji Durbin Watson (DW – test) digunakan untuk menguji autokorelasi. Nilai uji statistik Durbin-Watson harus menunjukkan nilai 1-2 atau tidak boleh lebih dari tiga .

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.697 ^a	.845	.735	1.537	1.845

a. Predictors: (Constant), Komisarisi Independen, Komite audit

b. Dependent Variable: CSR

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel uji autokorelasi diatas terlihat bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,845 Ini berarti bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian sudah baik karena nilai Durbin Watson berada diantara nilai 1-2.

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dapat menerangkan variasi variabel.

Tabel 4.7

Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.697 ^a	.845	.735	1.537

a. Predictors: (Constant), Komisarisi Independen, Komite audit

b. Dependent Variable: _CSR

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel diatas, nilai adjusted R *square* sebesar 0,735. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 73,5% berarti bahwa 26,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 4.8

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	32.284	2.129		2.204	.009
Komisaris Independen	.332	.168	.477	2.241	.035

Komite audit	.225	.052	.530	4.123	.002
--------------	------	------	------	-------	------

a. Dependent Variable: CSR

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel uji regresi linier berganda, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 32.284 + 0,332 X_1 + 0,225 X_2 + e$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan :

1. Konstanta sebesar 32,284, artinya apabila variabel X dianggap konstan atau bernilai 0, maka besar nya Y nilainya 32,284.
2. Koefisien regresi variabel komisaris independen sebesar 0,332, artinya setiap peningkatan komisaris independen sebesar (bernilai 1) satuan, maka pengungkapan CSR akan mengalami peningkatan sebesar 0,332.
3. Koefisien regresi variabel komite audit sebesar 0,225, artinya setiap peningkatan komite audit sebesar (bernilai 1) satuan, maka pengungkapan CSR akan mengalami peningkatan sebesar 0,225.

Interpretasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh mekanisme internal *corporate governance* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

Dari hasil penelitian maka dapat diberikan pembahasan sebagai berikut :

1. Mekanisme internal corporate governance yang diproksikan dengan Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Berdasarkan hasil uji t, dapat diketahui bahwa komisaris independen memiliki nilai signifikansi $0,035 < 0,05$. Sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan CSR ditolak. Mekanisme internal *corporate governance* yang dikaji melalui komisaris independen dalam penelitian ini mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*

2. Mekanisme internal corporate governance yang diproksikan dengan Komite Audit Berpengaruh Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Berdasarkan hasil uji t, dapat diketahui bahwa komite audit memiliki nilai signifikansi $0,002 < 0,05$. Sehingga hipotesis kedua menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh komite audit terhadap pengungkapan CSR ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Komisaris independen sebagai proksi dari mekanisme internal *corporate governance* berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
2. Komite audit sebagai proksi dari mekanisme internal *corporate governance* berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya disarankan menambah variabel independen yang mempengaruhi pengungkapan CSR yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, misalnya kepemilikan manajerial, kepemilikan institutional, dll, guna melihat faktor eksternal corporate governance apakah masih konsisten dengan hasil penelitian ini.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan menggunakan sampel selain perusahaan manufaktur, misalnya perusahaan pertambangan karena perusahaan pertambangan memiliki tanggung jawab yang besar untuk pengungkapan CSR, untuk melihat konsistensi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Buku :

- Crowther, D., & Aras, G. (2008). *Corporate Social Responsibility*. ApS.
- Daeng Naja, H. R. (2004). *Manajemen Fit and Proper Test*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Echdar, S., & Maryadi. (2019). *Business Ethics And Entrepreneurship*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Franita, R. (2018). *Mekanisme Good Corporate Governance dan Nilai Perusahaan*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Miraza Nurdi Nugroho dan Agung Yulianto. Pengaruh Profiyabilitas dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan CSR perusahaan terdaftar JII 2011-2013
- Syairozi, M. I. (2019). *Pengungkapan CSR Pada Perusahaan Manufaktur dan Perbankan*. Magelang: Tidar Media.
- Umar, H. (2003). *Business An Introduction*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf, M. Y. (2017). *Islamic Corporate Social Responsibility (I-CSR) Pada Lembaga Keuangan Syariah (LKS): Teori dan Pratik*. Jakarta: Kencana.

Daftar Jurnal :

- Chen, M. (2019). *Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris dan Kepemilikan Asing Terhadap Luas Pengungkapan CSR*, 2442-8922.
- Gilan,S(2006). *Recent developments incorporate governance: An overview*.Journal of corporate Finance, 12,381-402
- Governance, K. N. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*, Jakarta.
- Muh. Arief Ujianto dan Bambang Agus Pramuka, 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan* . Simposium Nasional Akuntansi X
- Nur Ariani, R. A. (2017).*Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Perusahaan Manufaktur (Sektor Industri Barang Konsumsi) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Sulastri. (2016). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Corporate Governance Perception Index (CGPI)*, Skripsi.Universitas Satya Negara Indonesia.
- Sumartha, E. (2016). *Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur*, Volume 12, Nomor 2.
- Wiwik Sriayu, G. P., & Harta Mimba, N. S. (2013). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure*, 326-344.